

**FAKTOR – FAKTOR YANG MENDORONG PETERNAK  
MEMPERTAHANKAN POLA MANDIRI PADA USAHA AYAM  
PETELUR DI DESA TANETE, KEC. MARITENGGAE,  
KAB. SIDENRENG RAPPANG**

**SKRIPSI**

**ANASTAS DWI ITBAN SACHRONI  
I011 18 1326**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MENDORONG PETERNAK  
MEMPERTAHANKAN POLA MANDIRI PADA USAHA AYAM  
PETELUR DI DESA TANETE, KEC. MARITENGGAE,  
KAB. SIDENRENG RAPPANG**

**SKRIPSI**

**ANASTAS DWI ITBAN SACHRONI  
I011 18 1326**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan  
Universitas Hasanuddin

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MENDORONG PETERNAK  
MEMPERTAHANKAN POLA MANDIRI PADA USAHA AYAM  
PETELUR DI DESA TANETE, KEC. MARITENGGAE,  
KAB. SIDENRENG RAPPANG**

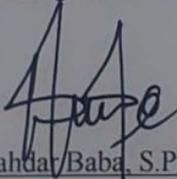
Disusun dan diajukan oleh

**ANASTAS DWI ITBAN SACHRONI  
I011 18 1326**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan  
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 15. JANUARI 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

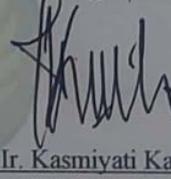
Menyetujui

Pembimbing Utama



Dr. Syahdat/Baba, S.Pt., M.Si  
NIP. 19731217 200312 1 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si  
NIP. 19730719 200604 2 012



Ketua Program Studi,

Dr. Agr. Ir. Rini Ratnawati Utamy, S.Pt., M. Agr., IPM  
NIP. 19720120 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastas Dwi Itban Sachroni

NIM : 1011181326

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul : **Faktor – Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Mandiri Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Tanete, Kec. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Makassar, 29 Januari 2024

Peneliti



Anastas Dwi Itban Sachroni

## ABSTRAK

**Anastas Dwi Itban Sachroni (I011 18 1001).** Faktor – Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Mandiri Pada Usaha Ayam Petelur di Desa Tanete, Kec. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang Di Bawah Bimbingan **Syahdar Baba** Selaku Pembimbing Utama dan **Kasmiyati Kasim** Sebagai Pembimbing Anggota.

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan pola mandiri pada usaha ayam petelur di Desa Tanete, Kec. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang pada Mei – September 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan variabel atau fenomena yang ada di lapangan tanpa melakukan pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 128 orang yang melakukan usaha ayam petelur dengan pola mandiri di Desa Tanete, Kec. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang didasarkan pada faktor pendorong peternak mempertahankan pola mandiri pada usaha ayam petelur. Penggunaan Metode Delphi dengan tujuan untuk mengetahui pendapat peternak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa terdapat 6 faktor – faktor yang mendorong peternak mempertahankan pola mandiri pada usaha ayam petelur di Desa Tanete, Kec. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang, yaitu Memberi Peluang Kepada Para Pedagang Untuk Membeli Telur Dengan Bebas, Memperluas Jaringan Penjualan Telur, Lebih fleksibel dalam memilih pakan, Bebas menjual hasil produksi, Tidak terikat oleh perusahaan dan yang terakhir Harga telur ditentukan oleh peternak.

***Kata Kunci: Ayam Petelur, Faktor Pendorong, Pola Mandiri, Peternak***

## ABSTRACT

**Anastas Dwi Itban Sachroni (I011 18 1001).** Factors That Encourage Farmers to Maintain Independent Patterns in Laying Hen Business in Tanete Village, Kec. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang Under the Guidance of **Syahdar Baba** as Main Advisor and **Kasmiyati Kasim** as Member Advisor.

---

This research aims to determine the factors that encourage farmers to maintain an independent pattern in the laying chicken business in Tanete Village, District. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang in May – September 2023. The type of research used is descriptive research, namely a type of research that describes or illustrates variables or phenomena that exist in the field without testing hypotheses. The population in this study was 128 people who run an independent egg-laying chicken business in Tanete Village, Kec. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang. The data analysis used in this research is descriptive analysis which is based on the factors driving breeders to maintain an independent pattern in the laying hen business. The Delphi method was used with the aim of finding out the breeders' opinions. Based on the results of the research carried out, the results were obtained that there are 6 factors that encourage farmers to maintain an independent pattern in the laying chicken business in Tanete Village, District. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang, namely the sales proceeds are received directly, the results or distribution are guaranteed, profits in terms of feed quality, freedom to sell the produce, not bound by the company and finally the egg price is determined by the farmer.

**Keywords: Laying Chickens, Encouraging Factors, Independent Patterns, Breeders**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.  
Alhamdulillahirabbil Aalaamiin,*

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini yang berjudul “**Faktor – Faktor Yang Mendorong Peternak Untuk Mempertahankan Pola Mandiri Pada Usaha Ayam Petelur di Desa Tanete, Kec Maritenggae, Kab. Sidenreng Rappang**”. Setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, sampai bimbingan

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya, terlebih khusus di bidang peternakan. Semoga tugas akhir ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri.

Pada kesempatan ini, penulis ingin Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih yang sebesar besarnya kepada kedua orang tua saya **Ayahanda Drs. H. Andi Akhir Zaman M,Si** dan **Ibunda Dra. Hj. Suhariyah M,Si** serta saudara- saudariku yang selama ini banyak memberi doa, semangat, kasih sayang, saran dan dorongan kepada penulis. Serta keluarga besar saya yang selama ini banyak memberikan doa, kasih sayang, semangat dan saran. Semoga Allah SWT senantiasa mengumpulkan kita dalam kebaikan dan ketaatan kepada-Nya.

Terima kasih tak terhingga kepada Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** sebagai pembimbing utama dan Ibu **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing pendamping yang selalu memberikan didikan, bimbingan, serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam

membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

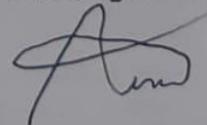
1. Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, Dekan **Dr. Syahdar Baba, S. Pt., M.Si**, Wakil Dekan dan seluruh Bapak/Ibu Dosen terima kasih telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan Bapak/Ibu/Staf/Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
2. Terima kasih kepada **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan** Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Terima kasih kepada **Prof. Dr. Ir. Herry Sonjaya, DEA.** selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai detik ini.
4. Terima kasih kepada **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** dan **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S.Pt., M.Si** sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat selesai.
5. Terima kasih **drh. Kusumandari Indah Prahesti, M.Si** selaku pembimbing pada seminar studi pustaka yang selalu memberi didikan dan masukan dalam penyelesaian makalah studi pustaka.
6. Terima kasih kepada **Dr. Ir. Wempie Pakiding, M.Sc** dan **drh. Farida Nur Yulianti, M.Si** selaku pembahas pada seminar pustaka yang telah memberi banyak masukan dan pelajaran.

- pada Praktek Kerja Lapangan (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
8. Teman-teman seperjuangan **SEMA KEMA FAPET-UH** khususnya pengurus **priode 2021-2022** terima kasih telah mendukung, membantu dan memberikan pengalaman kepada penulis selama satu priode kepengurusan.
  9. Teman-teman **KKN Bulukumba Gel. 108** sektor **Desa Kahayya** terima kasih telah memberi banyak inspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 30 hari mengabdikan diri kepada masyarakat.
  10. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada **Crane 18**
  11. Teman-teman, kakanda dan adik-adik keluarga besar **UKM HOCKEY UNHAS** dan **Himpunan Mahasiswa Produksi Ternak Universitas Hasanuddin (HIMAPROTEK-UH)** yang telah banyak memberi wadah dan pengalaman terhadap penulis untuk berproses dan belajar.
  12. Semua orang yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, tapi mengambil andil dalam membantu penulis menyelesaikan proposal ini. Terima kasih banyak banyak banyak.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya.

Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal'alamin, akhir qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 29 Januari 2024



Anastas Dwi Itban Sachroni

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iii
<b>Pernyataan Keaslian</b> .....	iv
<b>Abstrak</b> .....	v
<b>Kata Pengantar</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	x
<b>Daftar Tabel</b> .....	xii
<b>Daftar Lampiran</b> .....	xiii
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	6
Tujuan Penelitian .....	6
Manfaat Penelitian .....	6
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
Tinjauan Umum Ayam Petelur .....	7
Tinjauan Umum Pola Mandiri .....	9
Kelebihan dan Kekurangan Pola Mandiri .....	11
Usaha Peternakan Ayam Petelur Pola Mandiri .....	12
<b>METODE PENELITIAN</b>	
Waktu dan Tempat Penelitian .....	14
Jenis Penelitian .....	14
Jenis dan Sumber Data.....	14
Metode Pengumpulan Data .....	15
Populasi dan Sampel .....	15
Analisis Data .....	16
Konsep Operasional .....	19
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
Letak dan Keadaan Geografis .....	21
Jumlah Penduduk .....	22
Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	22
Mata Pencarian .....	23
Sarana dan Prasarana .....	24
Keadaan Peternakan .....	25
<b>KEADAAN UMUM RESPONDEN</b>	
Umur .....	26
Pendidikan .....	27
Jenis Kelamin .....	28
Skala Kepemilikan Ternak .....	29
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
Faktor- Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Mandiri Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang (Tahap I Dengan Menggunakan Metode Delphi) .....	31

Penilaian Faktor- Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Mandiri Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang (Tahap II Dengan Menggunakan Metode Delphi) .....	40
Penilaian Faktor- Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Mandiri Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang (Tahap III Dengan Menggunakan Metode Delphi) .....	41
<b>PENUTUP</b>	
Kesimpulan .....	47
Saran .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	48
<b>LAMPIRAN</b> .....	50
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	67

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Jumlah peternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang ....	4
2.	Jumlah peternak ayam petelur Kecamatan Maritengngae .....	4
3.	Jumlah Penduduk Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang .....	22
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang .....	23
5.	Jumlah Penduduk Desa Tanete Menurut Mata Pencaharian .....	24
6.	Sarana dan Prasarana Umum Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang .....	24
7.	Jenis dan Populasi Ternak di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang .....	25
8.	Klasifikasi Umur Responden di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang .....	26
9.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang .....	27
10.	Klasifikasi responden berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang .....	29
11.	Klasifikasi responden berdasarkan skala kepemilikan ternak di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang .	30
12.	Skor Nilai Tahap Kedua Mengenai Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Mandiri Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Tanete, Kec, Maritengngae, Kab Sidenreng Rappang.....	41
13.	Skor Nilai Tahap Ketiga Mengenai Faktor-Faktor Yang Mendorong Peternak Mempertahankan Pola Mandiri Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Tanete, Kec. Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang. ....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian .....	50
2.	Identitas Responden .....	53
3.	Hasil Kuesioner Tahap 1 Jawaban Responden .....	54
4.	Hasil Kuesioner Tahap 2 Jawaban Responden .....	61
5.	Hasil Kuesioner Tahap 3 Jawaban Responden .....	63
6.	Dokumentasi Penelitian .....	65

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Peran sub sektor peternakan besar artinya dalam menunjang perekonomian nasional, selain sebagai penopang dalam mensejahterakan masyarakat, keuntungan nyata yang dapat dirasakan langsung dari sub sektor peternakan ini antara lain sebagai lapangan kerja serta pendapatan dan sumber bahan pangan hewani bernilai tinggi khususnya protein. Berdasarkan Susenas 2022, konsumsi protein per kapita sudah berada diatas standar kecukupan konsumsi protein nasional yaitu 62,21 gram namun masih cukup rendah untuk protein hewani yaitu kelompok ikan/udang/cumi/kerang 9,58 gram, daging 4,79 gram, telur dan susu 3,37 gram.

Konsumsi telur ayam ras oleh masyarakat Indonesia diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan oleh harga telur ayam ras yang sangat kompetitif dan lebih murah dibandingkan jenis telur lainnya. Telur ayam juga merupakan sumber protein bermutu tinggi, kaya akan vitamin dan mineral. Adanya selera dan kebiasaan konsumen yang lebih menyukai telur ayam ras untuk dikonsumsi juga di indikasikan sebagai penyebab meningkatnya penjualan telur ayam ras. (Sirajuddin dkk, 2016).

Kebutuhan telur dalam negeri terus meningkat sejalan dengan peningkatan pola hidup manusia dalam meningkatkan kebutuhan akan protein hewani yang berasal dari telur. Selain itu juga program pemerintah dalam meningkatkan gizi masyarakat terutama anak - anak. Kebutuhan akan telur yang terus meningkat tidak diimbangi dengan produksi telur yang besar sehingga terjadilah kekurangan persediaan telur yang mengakibatkan harga telur mahal. Dengan melihat kondisi

tersebut budidaya ayam petelur dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan bila di kelola secara intensif dan terpadu. (Sari, 2016)

Usaha peternakan ayam ras petelur merupakan usaha yang sangat rentan dalam perkembangannya, karena itu peluang untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi maupun rendah juga sangat besar kemungkinannya namun tidak sedikit usaha peternakan ayam ras petelur mengalami kerugian dan akhirnya menutup usahanya.

Pola Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan peternakan adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai inti. Model kemitraan yang dilakukan oleh inti adalah melalui penyediaan sarana produksi peternakan (sapronak), bimbingan teknis dan manajemen, serta memasarkan hasil produksi. Peran perusahaan dan lembaga-lembaga agribisnis ini sangat membantu peternak yakni dalam menyiapkan sarana produksi berupa bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin dan pemasaran hasil peternakan dengan pola kemitraan (Fitriza, dkk 2012)

Pola usaha kemitraan yaitu pola usaha peternakan dengan melibatkan mitra (pihak lain) dalam permodalan, pemasaran, dan manajemen budidaya. Pola usaha kemitraan seperti itu biasa dikerjakan dalam budidaya ayam ras/ broiler. Peternak biasanya hanya menyediakan kandang dan tenaga peternak yang disebut plasma. Pihak inti (penyedia bibit, pakan, maupun membantu manajemen pemeliharaan) akan menjual ayam siap potong berdasarkan harga kontrak yang telah disetujui bersama.

Sistem ini lebih mudah dijalankan untuk ayam pedaging sebab siklus pemeliharaan ayam pedaging lebih pendek, yaitu  $\pm 35$  hari telah dapat dipanen sehingga peternak/plasma lebih cepat dan mudah membuat perhitungan untung ruginya. Sistem kemitraan ini cenderung kurang berkembang untuk pembibitan ayam ras maupun peternakan komersial ayam ras petelur. Hal ini mungkin disebabkan oleh terlalu lamanya fase satu siklus produksi ayam petelur maupun pembibit. Satu siklus produksi ayam ras petelur dapat mencapai  $\pm 75$  minggu - 80 minggu.

Walaupun sistem kemitraan ayam pembibit atau ayam ras petelur sudah mulai dikembangkan oleh perusahaan besar, tetapi keberhasilannya kurang pesat dibandingkan pada kemitraan ayam ras broiler. Pada ayam buras/kampung, sistem ini juga kurang terdengar walaupun mungkin bisa dikembangkan.

Usaha peternakan ayam petelur pola mandiri merupakan sistem usaha beternak dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak. Peternak menyediakan kandang, peralatan, tenaga kerja dan sarana produksi ternak DOC, pakan serta memasarkan sendiri ternaknya baik ternak hidup maupun dalam bentuk karkas.

Adapun jumlah peternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah peternak ayam petelur di Kabupaten Sidenreng Rappang

Kecamatan	Total	Persentase(%)
Pitu Riawa	83	11,1
<b>Maritengngae</b>	<b>212</b>	<b>28,4</b>
Kulo	63	8,4
Watang Pulu	45	6
Panca Rijang	82	10,9
Dua Pitue	13	1,7
Baranti	70	9,3
Sidenreng	21	2,8
Tellu Limpoe	68	9,1
Panca Lautanng	55	7,3
Pitu Riase	34	4,5
<b>Jumlah</b>	<b>746</b>	<b>100</b>

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidenreng Rappang 2020.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa jumlah peternak ayam petelur paling banyak terdapat di Kecamatan Maritengngae yaitu sebanyak 212 orang. Sedangkan jumlah peternak ayam petelur di desa/kelurahan yang berada di Kecamatan Maritengngae dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah peternak ayam petelur Kecamatan Maritengngae

Desa/Kelurahan	Total	Persentase(%)
Sereang	6	2,8
Kanie	4	1,8
Majelling Wattang	2	0,9
Lakessi	5	2,3
Rijang Pittu	1	0,4
Takkalasi	3	1,4
Allakuang	63	29,7
<b>Tanete</b>	<b>128</b>	<b>60,3</b>
<b>Jumlah</b>	<b>212</b>	<b>100</b>

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidenreng Rappang 2020.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Tanete memiliki jumlah Peternak terbanyak diantara desa/kelurahan yang terdapat di Kecamatan Maritengngae, total peternak yang ada di Desa Tanete yaitu sebanyak 128 orang peternak ayam ras petelur.

Usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap sebagian besar peternak ayam petelur masih menggunakan pola mandiri salah satunya di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae. Di daerah tersebut peternak lebih memilih pola peternakan mandiri dikarenakan kurangnya perusahaan atau mitra yang mengembangkan pola kemitraan pada usaha ayam petelur yang terdapat di daerah tersebut. Dengan pola mandiri peternak dapat memperoleh beberapa keuntungan, seperti bebas mengambil pakan dari manapun serta bebas memasarkan produknya, baik penentuan jumlah dan waktunya, serta kepada siapa akan dipasarkan. Dengan demikian seluruh keuntungan dan resiko juga di tanggung sendiri oleh peternak. Usaha peternakan ayam petelur tidak mendapatkan bimbingan teknis dari badan atau Lembaga terkait sehingga peternak harus memiliki pengalaman sebelum memulai usaha peternakan ayam petelur.

Peternakan ayam petelur pola mandiri merupakan usaha yang keseluruhan modal di tanggung sendiri oleh peternak sehingga peternak mandiri sulit dalam pengembangan usaha, pemasaran sulit dalam jumlah besar, dan untuk resiko juga ditanggung sendiri oleh peternakan mandiri. Para peternak ayam sebagian masih menjalankan usaha ternak pola mandiri dengan cara menyediakan seluruh modal sendiri dan memasarkan hasil produknya sendiri. Hal tersebut yang membuat pendapatan mereka seringkali tidak menentu (Arwita, 2013). Pada saat harga pasar tinggi (musiman) dan harga sarana produksi ternak atau sapronak yang rendah, mayoritas peternak mandiri masih dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Sebaliknya, apabila harga pasar rendah, maka peternak mandiri akan merugi.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor – Faktor Yang Mendorong Peternak Untuk**

## **Mempertahankan Pola Mandiri Pada Usaha Ayam Petelur di Desa Tanete, Kec Maritengngae, Kab. Sidenreng Rappang”.**

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi faktor - faktor apa saja yang mendorong peternak mempertahankan pola mandiri pada usaha ayam petelur di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor – faktor yang mendorong peternak mempertahankan pola mandiri pada usaha peternakan ayam petelur di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai sumber informasi dan menjadi salah satu bahan rujukan dalam penulisan ilmiah selanjutnya.
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi pada peternak, pemerintah dan instansi terkait.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Umum Ayam Petelur

Ayam Petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam petelur adalah berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Tahun demi tahun ayam hutan dari wilayah dunia diseleksi secara ketat oleh para pakar. Arah seleksi ditujukan pada produksi yang banyak, karena ayam hutan tadi dapat diambil telur dan dagingnya maka arah dari produksi yang banyak dalam seleksi tadi mulai spesifik. Ayam yang terseleksi untuk tujuan produksi daging dikenal dengan ayam broiler, sedangkan untuk produksi telur dikenal dengan ayam petelur. Selain itu, seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur coklat. Persilangan dan seleksi itu dilakukan cukup lama sehingga menghasilkan ayam petelur seperti yang ada sekarang ini. Dalam setiap kali persilangan, sifat jelek dibuang dan sifat baik dipertahankan (terus dimurnikan). Inilah yang kemudian dikenal dengan ayam petelur unggul (Rasyaf, 2007).

Ayam ras adalah jenis ayam dari luar negeri yang bersifat unggul sesuai dengan tujuan pemeliharaan karena telah mengalami perbaikan mutu genetik. Jenis ayam ini ada dua tipe, yaitu tipe pedaging dan tipe telur. Ayam tipe telur memiliki karakteristik bersifat nervous atau mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih. Karakteristik lainnya yaitu produksi telur tinggi (200 butir/ekor/tahun) efisiensi dalam menggunakan ransum untuk membentuk telur dan tidak memiliki sifat mengeram. Ayam petelur adalah jenis ayam dari luar negeri yang bersifat unggul sesuai dengan tujuan pemeliharaan karena telah mengalami

perbaikan mutu genetik. Jenis ayam ini ada dua tipe yaitu tipe pedaging dan tipe petelur (Suprijatna 2008).

Menurut Cahyono (1995), bahwa jenis ayam petelur di bagi menjadi dua tipe:

1. Tipe Ayam Petelur Ringan. Tipe ayam ini disebut dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping/kurus- mungil/kecil dan mata bersinar. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini bersal dari galur murni *White Leghorn*. Ayam galur ini sulit dicari, tapi ayam petelur ringan komersial banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Setiap pembibitan ayam petelur di Indonesia pasti memiliki dan menjual ayam petelur ringan(petelur putih) komersial ini. Ayam ini mampu bertelur lebih dari 260 telur per tahun. Sebagai petelur, ayam tipe ini memang khusus untuk bertelur saja sehingga semua kemampuan dirinya diarahkan kepada kemampuan bertelur, karena dagingnya hanya sedikit. Ayam Petelur ringan ini sensitif terhadap cuaca panas dan keributan, dan ayam ini mudah kaget dan bila kaget ayam ini produksinya akan cepat turun, begitu juga bila kepanasan.
2. Tipe Ayam Petelur Medium. Bobot tubuh ayam ini cukup berat. Meskipun itu, beratnya masih berada di antara berat ayam petelur ringan dan ayam broiler, oleh karena itu ayam ini disebut ayam petelur medium. Tubuh ayam ini tidak kurus, tetapi juga tidak terlihat gemuk. Telurnya cukup banyak dan juga dapat menghasilkan daging yang banyak. Produksi telur ayam ras coklat sama baiknya dengan produksi ayam ras petelur putih. Ukuran telur coklat lebih besar daripada telur putih, tetapi ketebalan kerabangnya lebih tipis dibandingkan dengan telur putih(Fadilah dan Fatkhuroji, 2013)

Ayam petelur tipe normal menjalani masa awal (masa remaja/masabelum produktif) 4 bulan atau 16 minggu. Masa bertelur ayam (masa produktif) biasanya 13 bulan atau 55 minggu, ada juga yang lebih tergantung dengan jenisnya. Maka total waktu pemeliharaan adalah 71 minggu. Selain itu, produk sampingan dari usaha peternakan ayam tersebut, selain telur dan ayam afkir, berupa kotoran ayam atau ayam yang mati selama pemeliharaan, juga dapat dimanfaatkan. Kotoran ayam, misalnya, dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman atau untuk bahan gas bio. Di sisi lain, ayam – ayam yang mati selama pemeliharaan dapat digunakan untuk pakan ikan lele. Demikian seterusnya sampai semua bagian dari usaha ternak ini mempunyai nilai komersial yang dapat memberikan keuntungan maksimal (Suharno, 2001)

### **Tinjauan Umum Pola Mandiri**

Dalam perkembangannya sistem usaha peternakan ayam yang dilakukan di Indonesia pada umumnya ada tiga macam yaitu, sistem mandiri, semi mandiri, dan sistem kemitraan. (Tamaluddin, 2012) yaitu sebagai berikut:

#### **a. Sistem Mandiri**

Sistem mandiri merupakan sistem beternak yang semua modal, proses produksi, dan pemasaran dilakukan secara mandiri oleh peternak. Modal dibagi sebagai berikut.

1. Modal Investasi, yaitu penyediaan sarana usaha yang bersifat fisik seperti sewa tanah, pembuatan kandang dan perizinan.
2. Modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk membiayai semua kegiatan usaha, seperti pembelian saponak (DOC, pakan, obat, dan vaksin).

### b.Sistem Semi Mandiri

Sistem semi mandiri merupakan sistem beternak yang semua modal, proses produksi, dan pemasaran tidak sepenuhnya dilakukan sendiri oleh peternak tetapi ada beberapa unsur yang dibantu oleh pihak lain sesuai dengan keinginan dan kemampuan peternak tertentu. Jadi, yang membedakan sistem mandiri adalah unsur kerja sama antara peternak dengan sapronak dan pemasaran hasil seperti Poultry Shop atau perusahaan yang menjual sapronak unggas.

Keunggulan dari sistem ini adalah modal yang dikeluarkan kedua belah pihak tidak terlalu besar. Sedangkan risikonya bagi peternak adalah kerugian ditanggung sendiri sedangkan dari pihak kedua adalah jika peternak melakukan kecurangan tidak melakukan kewajiban membayar utang dapat mengalami kerugian. Untuk itu, biasanya sistem ini hanya dilakukan pada orang – orang yang sudah benar – benar di percaya atau peternak harus menyimpan jaminan dengan jumlah tertentu kepada pihak kedua.

### c.Sistem Kemitraan

Sistem kemitraan adalah sistem yang dilakukan secara kerja sama antara peternak sebagai plasma dan pihak kedua sebagai inti. Peternak menyediakan kandang dan peralatannya serta biaya operasional pemeliharaan. Inti menyediakan sapronak dan berkewajiban melakukan pembinaan selama proses pemeliharaan berlangsung.

Aturan main dari sistem kemitraan adalah harga DOC, sapronak, dan ayam hidup setelah ditetapkan dan disebut dengan “harga garansi”. Namun ada suatu pengecualian, misalnya kondisi sakit ada potongan antara Rp. 20.000 – 50.000 dari harga garansi. Pihak mitra tidak boleh membeli sapronak dari luar dan menjual hasil

panen sendiri tanpa persetujuan kedua belah pihak. Pelanggaran terhadap aturan yang sudah di tetapkan bisa dikenakan sanksi sesuai perjanjian.

Sebelum perjanjian kerja sama dimulai, pihak inti akan melakukan kajian kelayakan kandang serta meminta kepada pihak berupa surat tanah(sertifikat), uang, atau BPKP kendaraan yang nilainya telah ditetapkan oleh pihak inti. Selanjutnya, kedua belah pihak menandatangani surat perjanjian di atas materai termasuk persetujuan harga garansi. Kerugian akibat proses budidaya dibebankan sepenuhnya kepada pihak mitra dan dianggap sebagai hutang dan dapat di cicil pembayarannya pada setiap akhir periode produksi. Namun bila kerugian diakibatkan oleh kecurangan mitra, pembayaran hutang harus sekaligus dan kerja sama akan dihentikan.

### **Kelebihan dan Kekurangan Pola Mandiri**

Usaha ternak pola mandiri dilakukan peternak dengan cara menyediakan semua sarana produksi secara swadaya dan peternak memiliki kebebasan untuk menjual hasil produknya. Walaupun dapat dengan bebas menentukan kepada siapa mereka menjual produknya, tetapi karena sebagian besar peternak mempunyai lokasi usaha yang terpencar – pencar dan kurangnya informasi pasar menyebabkan peternak bergantung kepada pedagang perantara yang biasanya langsung mendatangi tempat usaha peternak. Hal ini cenderung menyebabkan harga produk lebih ditentukan oleh pedagang perantara, mengingat posisi tawar peternak umumnya rendah (Windasari, 2012).

Para peternak ayam sebagian masih menjalankan usaha ternak pola mandiri dengan cara menyediakan seluruh modal sendiri dan memasarkan hasil produknya sendiri. Hal tersebut yang membuat pendapatan mereka sering kali tidak menentu

(Arwita, 2013). Pada saat harga pasar tinggi (musiman) dan harga sarana produksi ternak atau sapronak yang rendah, mayoritas peternak mandiri masih dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Sebaliknya, apabila harga pasar rendah, maka peternak mandiri akan merugi.

Keunggulan dari sistem ini adalah keuntungan bisa lebih maksimal karena harga sapronak bisa lebih murah. Peternak bebas memilih jenis sapronak yang diinginkan seperti strain DOC, merek pakan dan OVK sehingga kualitasnya juga bisa lebih terjamin (tergantung dari kondisi permodalan). Harga jual ayam juga bisa lebih tinggi karena biaya pemasaran lebih rendah (Ferry, 2014).

Perbedaan utama budidaya mandiri dan kemitraan dalam suatu usaha dapat kita lihat dari definisinya. Menurut Andajani & Sidhi (2019), pola kemitraan adalah kerjasama bisnis antar UKM yang dibina dan dikembangkan berdasarkan prinsip saling menguatkan dan saling menguntungkan. Keuntungan model kemitraan adalah kerugian dalam usaha tidak perlu ditanggung oleh peternak (plasma) sama sekali kecuali biaya operasional yang memang telah dikeluarkan (Kurnianto et al., 2019).

### **Usaha Peternakan Ayam Petelur Pola Mandiri**

Usaha peternakan ayam petelur merupakan suatu kegiatan mengelola, mengatur pemeliharaan ayam petelur secara berkelanjutan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Mendirikan usaha peternakan dapat dilakukan dengan pola kemitraan maupun secara mandiri. Pola tersebut merupakan upaya untuk mendapatkan suatu modal sehingga usaha peternakan dapat berjalan secara berkelanjutan. Modal berdasarkan penggunaan dapat diklasifikasikan menjadi modal yang digunakan untuk biaya usaha peternakan ayam ras petelur komersial

(Fadilah dan Fatkhuroji, 2013). Modal kerja dapat dibagi menjadi biaya tetap dan variabel. Biaya tetap pada umumnya meliputi sewa tanah, pajak, penyusutan, gaji karyawan. Biaya variabel berupa *Day Old Chick* (DOC), pakan, obat – obatan. Sedangkan pada modal tetap (modal investasi) merupakan modal yang menggunakan biaya pengadaan pada keperluan prasarana dan sarana usaha bersifat tetap komersial (Fadilah dan Fatkhuroji, 2013). Modal tetap meliputi kandang dan gudang, peralatan kandang, kantor, tanah.

Budidaya ayam petelur dapat menghasilkan telur, feses dan ayam afkir. Hasil akhir tersebut dijual dan didistribusikan ke tangan konsumen hingga mendapatkan penghasilan yang disebut penerimaan. Usaha peternakan, termasuk ayam petelur dipengaruhi oleh tiga komponen penting yaitu *breeding*, *feeding*, dan manajemen. Manajemen, pengembangan usaha peternakan ayam petelur dapat dilakukan dengan cara evaluasi finansial usaha.

Keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur dengan pola mandiri lebih besar dibandingkan pola kemitraan, namun keseluruhan resiko usaha ditanggung oleh peternak. Peternak mandiri melakukan pembayaran biaya sarana produksi peternakan (sapronak) lebih tinggi daripada peternak pola kemitraan. Hal ini disebabkan karena peternak mandiri melayani sapronak terhadap plasma berasal dari berbagai sumber (bukan perusahaan sendiri) sehingga dapat menentukan harga sendiri untuk mendapatkan keuntungan lebih tinggi (Suwarta dkk, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei – September 2023. Pengambilan data bertempat di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan daerah ini memiliki jumlah peternak ayam petelur terbanyak diantara desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Maritengngae maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.

### **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan variabel atau fenomena yang ada di lapangan tanpa melakukan pengujian hipotesis. Dalam hal ini memberikan suatu gambaran yang mendeskriptifkan tentang faktor – faktor yang mendorong peternak mempertahankan pola mandiri pada usaha ayam petelur di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data kuantitatif adalah data yang sifatnya non metriks atau dalam bentuk nilai (angka) meliputi jumlah peternak, jumlah populasi ayam yang di pelihara, jumlah kandang, dan data lainnya yang terkait:
2. Data Kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, kalimat, atau tanggapan. Data kualitatif dapat berupa pernyataan, persepsi, pengalaman, keterampilan dan lain-lain.

Sumber Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Data Primer adalah data yang bersumber dari wawancara langsung dengan peternak ayam petelur yang ada di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang mengenai faktor apa saja yang mendorong peternak melakukan usaha ayam petelur dengan pola mandiri.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait atau Dinas Peternakan seperti Profil Desa, Dokumentasi, Data Badan Pusat Statistik dll.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini antara lain:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung terhadap 33 responden dengan menggunakan kuesioner.
3. Kuesioner, pengumpulan data dengan menggunakan draft kumpulan pertanyaan yang telah disediakan yang akan dijawab oleh responden.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 128 orang yang melakukan usaha ayam petelur dengan pola mandiri di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili sifat dan karakteristik yang sama bersifat representative. Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan besarnya sampel yang dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel pada saat di lapangan dilakukan secara *accidental sampling* yaitu responden yang memenuhi kriteria berdasarkan masalah penelitian. Pada penelitian ini

digunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai responden. Adapun cara penentuan sampel dari populasi yang akan digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

$e^2$  = Presisi (tingkat kelonggaran yang ditetapkan 15%)

Dengan rumus tersebut maka besar ukuran sampel yang akan diambil sebagai

berikut:

$$n = \frac{N}{1+N e^2}$$

$$n = \frac{128}{1+128 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{128}{1+128 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{128}{1+128 (0,0225)}$$

$$n = \frac{128}{3,88}$$

$n = 32,9$  jadi 33 orang peternak

Sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 orang peternak ayam petelur dengan pola mandiri yang ada di Desa Tanete, Kecamatan Maritenggae Kabupaten Sidenreng Rappang.

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang didasarkan pada faktor pendorong peternak dalam mempertahankan pola mandiri pada usaha ayam petelur. Penggunaan Metode Delphi dengan tujuan untuk mengetahui pendapat peternak, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui isu dan permasalahan serta kondisi di lapangan yang sebenarnya. Dengan demikian,

diperoleh informasi yang akan melengkapi hasil analisis penelitian. Pada penelitian ini pengambilan nilai diurutkan dari nilai tertinggi sampai nilai terendah, dimana nilai tertinggi merupakan nilai yang paling berpengaruh dalam mendorong peternak dalam mempertahankan pola mandiri, sebaliknya pada nilai terendah merupakan nilai yang tidak terlalu mempengaruhinya. Pemberian nilai dari angka tertinggi sampai angka terendah dilakukan secara berturut-turut dari tahapan pertama sampai pada tahapan ketiga. Hal ini dikarenakan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan identifikasi faktor pendorong peternak dalam mempertahankan pola mandiri.

Dwiano dkk., (2021) menyatakan bahwa metode delphi merupakan suatu metode yang menggunakan beberapa kuesioner berbentuk dua pilihan yang bertujuan untuk menyelaraskan opini suatu grup ahli sehingga dapat dicapai proses efektif untuk mendapat solusi dari suatu masalah yang kompleks. Pada metode Delphi dilakukan umpan balik respon jawab dari para respondennya yakni dengan membuat beberapa kali putaran survei dengan kuesioner setelah itu kuesioner dikembangkan dan diperbarui.

Rum dan Heliati (2018) menyatakan bahwa metode Delphi adalah proses yang dilakukan dalam kelompok untuk mensurvei dan mengumpulkan pendapat dari para ahli terkait topik tertentu. Metode ini berguna untuk menstrukturkan proses komunikasi kelompok sehingga prosesnya akan berjalan efektif, sehingga kelompok tersebut bisa menyelesaikan masalah. Pada umumnya tiga putaran cukup membuktikan untuk memperoleh jawaban yang stabil.

Pengamatan pada semua peramalan Delphi menunjukkan bahwa satu titik penambahan yang semakin menurun tercapai setelah beberapa putaran. Pada

umumnya tiga putaran cukup membuktikan untuk memperoleh jawaban yang stabil. Putaran selebihnya cenderung menunjukkan perubahan yang sangat kecil dan pengulangan yang terlalu banyak tidak dapat diterima responden. Penerapan Metode Delphi ini yang dahulunya direncanakan tiga tahap, apabila terjadi perbedaan atau kesamaan, maka jumlah tahapan tersebut bisa dikurangi maupun ditambah (Darmawan, 2004).

1. Kuesioner pertama dalam format yang terbuka dan terarah, responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang terbuka dan terarah, responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan di kuesioner mengenai identitas responden meliputi: nama, umur, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan, jumlah populasi ternak, dan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang membuat anda mempertahankan pola mandiri pada usaha ayam petelur.
2. Kuesioner kedua dilakukan secara semi terbuka yaitu responden hanya diberikan kesempatan untuk memilih jawaban yang telah disiapkan berdasarkan dari jawaban kuesioner pertama yang telah di kelompokkan dalam beberapa kategori serta responden/narasumber menentukan jawaban mengenai faktor mana yang paling mempengaruhi sampai yang tidak mempengaruhi dengan memberikan skor nilai dari yang tertinggi sampai terendah.
3. Kuesioner ketiga dilakukan secara semi terbuka yaitu responden akan diberikan kesempatan untuk menentukan nilai tertinggi sampai terendah dari jawaban yang telah disediakan berdasarkan jawaban yang di dapatkan dari kuesioner pertama mengenai faktor yang paling mempengaruhi dan tidak mempengaruhi peternak mempertahankan pola mandiri pada usaha ayam petelur.

## **Konsep Operasional**

Adapun konsep operasional pada penelitian ini adalah:

1. Sistem peternakan mandiri merupakan sistem usaha beternak dengan modal sepenuhnya ditanggung peternak berupa penyediaan kandang, peralatan, tenaga kerja, sarana produksi ternak, DOC, pakan serta memasarkan sendiri hasil ternaknya.
2. Alasan peternak mempertahankan pola mandiri pada usaha ayam petelur di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu kurangnya perusahaan atau mitra yang mengembangkan pola kemitraan sepenuhnya mulai dari pullet sampai dengan ayam tersebut memasuki fase afkir pada usaha ayam petelur yang terdapat di daerah tersebut.
3. Kemitraan adalah suatu bentuk hubungan kerja sama yang terjadi antara perusahaan peternakan sebagai (inti) dan peternak sebagai (plasma).
4. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tanete yang berprofesi sebagai peternak ayam petelur.
5. Memberi peluang kepada para pedagang untuk membeli telur dengan bebas adalah salah satu faktor yang menjadi pendorong bagi peternak ayam petelur untuk menjalankan usahanya dengan menggunakan pola mandiri, hal ini dikarenakan peternak dapat menjual telur kepada siapa pun dan tentunya pedagang memiliki kebebasan untuk membeli telur dimanapun. Peternak juga dapat dengan bebas menentukan harga telur yang akan di jual dengan mengacu pada harga telur yang berlaku di pasaran.
6. Memperluas jaringan penjualan telur adalah salah satu faktor yang mendorong peternak untuk tetap mempertahankan pola mandiri pada usaha peternakan ayam

petelur di Desa Tanete, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, hal ini dikarenakan peternak dapat memasarkan telur – telur tersebut hingga keluar daerah seperti Bone, Soppeng, Sengkang, dan Makassar. Pembelian telur untuk di kirim keluar daerah biasanya mencapai kapasitas 1.000 rak sekali pengiriman.